

Pola Komunikasi Guru dan Murid dengan Autisme di SDIT Mutiara Hati Tambun Selatan: Studi Deskriptif tentang Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Murid dengan Autisme di SDIT Mutiara Hati Tambun Selatan

Syafrina Nur Isma, Yanti tayo, Made Panji Teguh Santoso

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Singaperbangsa Karawang

ssyafrina.14@gmail.com

ABSTRACT

The research discussed in this journal focuses on the communication patterns of teachers and students with autism at SDIT Mutiara Hati Tambun Selatan. Students with autism are those who have an interaction impairment, have difficulty communicating with their surroundings, cannot look others in the eye, and prefer to withdraw into their own world. The objective of this study was (1) to explore interpersonal communication patterns between teachers and students with autism at SDIT Mutiara Hati Tambun Selatan. (2) Aims to learn the verbal or nonverbal communication used in the admission of autistic children at Mutiara Hati Tambun Selatan Integrated Islamic Primary School. (3) Exploring factors that support and hinder teaching and learning activities at Mutiara Hati Tambun Selatan Integrated Islamic Primary School. With qualitative descriptive research method. The theory used in this study is that Devito's five positive attitudes support interpersonal communication. The results of this study suggest that students with autism who attend regular private schools with other normal children report that interpersonal communication or interpersonal communication patterns are use is more likely in the form of verbal or oral communication with repetition (drill) and the use of slow intonation and soft language. During this time, nonverbal communication is used more in the form of movements interspersed with stories, or smiles, hand gestures, as a form of appreciation for the positive things that students have. autistic have done with the purpose that they have confidence in themselves to interact with their surroundings.

Keywords: *communication pattern, interpersonal communication, verbal communication, nonverbal communication, students with autism*

ABSTRAK

Penelitian yang dibahas dalam jurnal ini tentang pola komunikasi guru dan murid dengan autisme di SDIT Mutiara Hati Tambun Selatan. Murid dengan autisme ini merupakan murid yang memiliki kekurangan dalam interaksi, sulitnya berkomunikasi dengan lingkungannya, tak bisa melihat mata lawan bicara dan suka asik dengan dunia sendiri yang dimilikinya. Tujuan dari penelitian ini yakni (1) untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal antara guru dan murid dengan autisme di SDIT Mutiara Hati Tambun Selatan. (2) Bertujuan untuk mengetahui komunikasi verbal atau komunikasi non verbal yang digunakan dalam membina anak dengan autisme di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Tambun Selatan. (3) Untuk mengetahui factor apa saja yang menunjang dan menghambat dalam kegiatan proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Tambun Selatan. Dengan pendekatan kualitatif studi deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian

yaitu lima sikap positif yang mendukung komunikasi antarpribadi oleh Devito. Hasil dari penelitian ini sudah diperoleh temuan bahwa murid dengan autisme yang bersekolah di sekolah swasta reguler bersama anak normal lainnya menjelaskan bahwa pola komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi yang digunakan lebih cenderung berbentuk komunikasi verbal atau komunikasi lisan dengan metode pengulangan (*drilling*) serta menggunakan intonasi lambat dan bahasa yang lembut. Sedangkan komunikasi non verbal yang digunakan lebih berupa gerakan yang di selingkan dalam cerita, atau seperti senyuman, lambaian tangan, sebagai bentuk apresiasi atas hal-hal positif yang telah dilakukan oleh murid dengan autisme dengan tujuan agar mereka memiliki kepercayaan terhadap diri mereka untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Kata kunci: pola komunikasi, komunikasi interpersonal, komunikasi verbal, komunikasi non verbal, murid dengan autisme

PENDAHULUAN

Autisme adalah salah satu dari lima tipe gangguan perkembangan *pervasive* atau PDD (*Pervasive developmental disorders*). Gangguan perkembangan ini ditandai dengan tampilnya abnormalitas pada domain interaksi sosial dan komunikasi (Priyatna, 2010). Meskipun mereka memiliki gangguan dalam interaksi sosial dan komunikasi, namun mereka tidak bisa disebut “bodoh” untuk anak-anak yang terlahir dengan gangguan sistem saraf, dimana mereka harus mendapatkan perhatian penuh, ekstra dengan pelayanan khusus, seperti memberinya pendidikan khusus dalam memberikan stimulus-stimulus yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan yang terhambat. Autisme atau *autism spectrum disorder* (ASD) merupakan anak berkebutuhan khusus dengan gangguan yang meliputi area kognitif, emosi, perilaku, sosial (Fajrin & Rustini, 2022).

Unik serta mitos mengenai autisme adalah menjadikan seorang anak seolah hidup dalam dunia dan fantasinya milik sendiri sehingga dia mengisi dunia tersebut dengan dirinya sendiri yang mengakibatkan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang sekitarnya. Tiga gejala utama yang dialami oleh penyandang autisme yaitu gangguan dalam interaksi, komunikasi, dan perilaku. Autisme dapat diidentifikasi sejak awal masa kanak-kanak dari perilaku yang ditunjukkan dan berinteraksi dengan cara yang tidak biasa dan tidak dapat berkomunikasi tanpa bantuan khusus (Suharsiwi, 2017). Anak berkebutuhan khusus terlebih seorang anak yang mengidap autisme, bukanlah suatu musibah, aib atau sesuatu hal yang memalukan untuk disembunyikan. Harusnya anak spesial seperti ini patut disyukuri sebab ia merupakan rahmat dari Tuhan yang diberikan kepada para orang tua untuk bisa lebih sabar, lebih sayang, lebih telaten untuk mengembangkan kekurangan autis sebagai kelebihanannya.

Salah satunya melalui pendidikan, sebagai anak berkebutuhan khusus mereka juga memiliki hak untuk tetap bisa belajar. Sesuai dengan peraturan yang telah disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara. Bunyi pasal 5 ayat (1) yaitu sebagai berikut: “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh

pendidikan yang bermutu". Dengan artian bahwa siapapun warga negara baik itu yang terlahir normal yang berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan Pendidikan. Dengan berbagai kendala atau kekurangan anak dengan autisme yang terjadi, menjadikan hal tersebut sebagai suatu pembeda dengan anak normal, yakni gangguan dalam interaksi, komunikasi, dan perilaku.

Maka, orang tua harus bisa dengan benar untuk memilih sekolah sebagai tempat mengenyam pendidikan bagi para penyandang autis. Karena, jika salah langkah dalam pemilihan sekolah, kemungkinan terburuk juga akan terjadi kepada anak dalam pembentukan karakter dan dalam pemahamannya. Pembelajaran dengan guru di sekolah adalah sebuah kegiatan pembelajaran dengan posisi bahwa pengajar merupakan perantara ilmu dengan murid yang menjadikan guru sebagai faktor terpenting dalam bidang aspek Pendidikan. Guru adalah orang yang membantu orang lain untuk memperoleh pengetahuan, kompetensi atau nilai-nilai. Guru adalah sebutan untuk jabatan dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan diri dalam bidang Pendidikan interaksi edukatif yang terpola, formal dan sistematis (Sopian, 2016). Dalam proses pembelajaran guru akan selalu berusaha yang terbaik agar dapat mencerdaskan anak-anak yang dapat menjadi penerus bangsa di kedepannya, tidak dipungkiri juga bagi para anak dengan autisme.

Anak berkebutuhan khusus salah satunya anak dengan autisme pada umumnya dapat mengenyam pendidikan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memang dikhususkan bagi para penyandang autis dan anak berkebutuhan khusus lainnya dengan pengajar yang tersertifikasi. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa mereka juga bisa mengenyam pendidikan bersama anak normal lainnya di sebuah Sekolah Dasar yang juga menerima anak berkebutuhan khusus lainnya namun dengan beberapa kriteria yang sudah ditetapkan agar sang anak tetap bisa beradaptasi dalam proses kegiatan pembelajaran. Secara sekilas terkadang orang beranggapan bahwa melakukan komunikasi atau berkomunikasi merupakan hal yang mudah untuk dilakukan. Namun, komunikasi tidak dapat berjalan secara mudah apabila tidak terciptanya kebersamaan antara komunikator maupun komunikan.

Gangguan tersebutlah yang menjadi hambatan dalam proses berkomunikasi. Proses berkomunikasi bukan hanya dilakukan oleh orang normal saja, tetapi proses berkomunikasi bisa dilakukan oleh siapa saja, Tidak dipungkiri berkomunikasi dengan orang berkebutuhan khusus, akan tetapi proses berkomunikasi dengan orang berkebutuhan khusus melalui cara komunikasi yang khusus pula. Untuk mengatasi gangguan dan hambatan yang terjadi, dibutuhkan komunikasi interpersonal agar komunikasi bisa berjalan lancar. Komunikasi interpersonal secara umum dapat dipahami dengan komunikasi yang terjadi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut dapat saling mempengaruhi persepsi satu sama lain, termasuk lawan komunikasinya

Shadow teacher atau guru bayangan akan dibutuhkan dalam posisi ini. *Shadow teacher* merupakan guru bayangan yang membantu anak-anak yang membutuhkan pendukung dalam kegiatan pembelajaran dengan bantuan untuk

mengisi kesenjangan dalam prosedur pembelajaran dan keseluruhan untuk membantu anak agar dapat menciptakan kemampuan akademik dan social. SDIT Mutiara Hati merupakan Sekolah Dasar Islam Terpadu yang menyediakan *shadow teacher* dalam pembelajaran di dalam kelas, dan juga memberikan peluang bagi penyandang autisme untuk dapat mengenyam pendidikan di sekolah regular bersama anak normal lainnya. Dengan beberapa proses dan karakteristik yang harus sesuai, yakni diantaranya: menyertakan hasil tes psikologi saat observasi, yang mampu berkomunikasi dengan baik, bersosialisasi dengan baik, dapat mengenal lingkungan dengan baik, dan mampu melakukan beberapa tes motorik kasar. Hal ini dilakukan agar nantinya sang anak penyandang autis tidak terlalu kesulitan untuk beradaptasi dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif agar dapat melakukan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori lima sikap positif yang mendukung komunikasi antarpribadi oleh DeVito.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Verbal yang Digunakan oleh Guru dan Murid dengan Autisme.

Komunikasi verbal merupakan sebuah bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan baik tertulis maupun lisan. Penggunaan komunikasi verbal memang selalu akan digunakan serta diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan dalam berbagai macam kegiatan sehari-hari. Salah satunya yang kegiatan sehari-harinya menggunakan komunikasi verbal yakni proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah. Komunikasi verbal yang terjadi merupakan proses pemberian informasi oleh guru dan penerima informasi oleh murid baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus atau murid dengan autisme. Latar belakang dari 2 murid dengan autisme yang sedang mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Tambun Selatan merupakan murid yang keduanya memiliki kekurangan salah satunya yakni dalam berinteraksi, ditambah fakta bahwa mereka lebih asik dengan dunianya sendiri.

Dalam penelitian ini untuk bisa memulai keefektifan yang dilakukan oleh guru terhadap murid dengan autisme (*autism disorder*), perlu adanya lima sikap positif untuk mendukung keefektifan komunikasi antarpribadi, yang mendukung keefektifan untuk komunikasi antarpribadi adalah keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), kesetaraan (*equality*), dan sikap positif (*positiveness*) (DeVito, 2011). Untuk melakukan komunikasi antar pribadi yang paling efektif bisa dimulai dari keterbukaan, karena memang anak dengan

autisme lebih sibuk dengan dunianya sendiri, tidak memperhatikan lingkungan sekitar, atau bahkan ada yang menutup diri dan tidak ingin melakukan interaksi apapun dengan lingkungan sekitar. Sehingga, yang harus mengawali setiap percakapan adalah guru, dan teman sekitarnya yang sudah memahami karakteristik istimewa.

Sedangkan guru akan melakukan keterbukaan dengan cara menanyakan kabar, apa yang disukainya dan bisa melakukan hal tipis-tipis yang disukainya dan diaplikasikan ketika dalam pembelajaran. Keterbukaan dilakukan agar anak dengan autisme akan merasa aman dan nyaman dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga, mereka akan bisa melakukan aktivitas bahkan berinteraksi duluan dengan lingkungan sekitar. Kemudian bagaimana dengan sikap empati yang ditimbulkan oleh guru kepada murid dengan autisme terlihat pada saat guru harus lebih mengenal karakteristik, sikap, sifat, hambatan dan solusi untuk memahami dan lebih mengenal dengan murid dengan autisme, hal ini harus juga diiringi dengan sikap ikhtiar dan sabar. *Shadow teacher* tidak akan keberatan untuk mengulang Kembali materi Pelajaran yang tidak paham, ini juga merupakan salah satu sikap empati yang dapat mendukung komunikasi antarpribadi.

Kemudian cara guru untuk mendukung potensi murid dengan autisme dilakukan dengan cara mendukung, menghargai dan mengapresiasi hasil karya, kreativitas, perkembangan interaksi sampai hal-hal kecil positif yang dilakukan oleh murid dengan autisme. Sikap positif yang dibangun untuk murid dengan autisme yang diterapkan oleh guru dengan membudayakan untuk terus berinteraksi dengan baik bersama teman-teman, guru dan juga lingkungan sekitarnya. Kemudian yang terakhir adanya kesetaraan yang dilakukan *shadow teacher* terhadap murid dengan autisme, terlebih dalam lingkungan yang sama dengan anak normal ada umumnya dalam satu kelas, terlihat ketika penulis melakukan observasi di lapangan. Dimana *shadow teacher* tidak membedakan keduanya, hanya saja memberikan hak mereka untuk bisa belajar melalui metode pengulangan atau *drilling* pembelajaran hanya kepada murid dengan autisme.

Menurut Yanti (2019) dalam jurnalnya juga menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan melalui kata-kata secara verbal yang berulang dan sering diungkapkan secara konsisten dilakukan terus menerus, maka pemaknaan pada anak dapat tertanam dalam pikiran dan dirasakan oleh anak termasuk murid dengan autisme. Dari pembahasan diatas mengenai analisis yang sudah dilakukan bahwa lima sikap positif ini akan sangat mendukung komunikasi antarpribadi yang efektif untuk dibutuhkan pada saat proses belajar mengajar murid normal dan murid dengan autisme bersama guru yang sama dan di dalam kelas yang sama. Bukan sebuah kelas inklusi, melainkan kelas pembelajaran pada umumnya di sekolah reguler. Terlebih sikap empati yang mencakup rasa sabar dan ikhtiar dalam pemberian pesan baik secara ateri maupun lisan dalam pembelajaran maupun instruksi diluar materi Pelajaran yang harus diulang-ulang kepada murid dengan autisme agar murid dengan autisme bisa meningkatkan fokusnya akan instruksi serta pesan yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

Komunikasi Non Verbal yang Digunakan oleh Murid dengan Autisme

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya disampaikan dalam bentuk tanpa kata-kata. Kode nonverbal bisa diartikan isyarat atau bahasa diam (*silent language*). Didalam kehidupan sehari-hari secara nyata komunikasi non verbal pasti akan digunakan dan sangat penting dalam lingkup pembelajaran di sekolah. Selain itu, komunikasi non verbal juga digunakan untuk dapat memahami mengenai suasana emosional seseorang apakah ia sedang marah, bingung, ataupun sedih. Didalam berkomunikasi secara spontan komunikasi non verbal juga akan digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Komunikasi non verbal yang digunakan dalam Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Tambun Selatan, khususnya yang digunakan oleh *shadow teacher* lebih sering menggunakan gerakan untuk apresiasi dalam mendampingi murid dengan autisme di dalam kelas. Karena, murid dengan autisme ini melakukan pembelajaran di dalam satu kelas bersama anak-anak normal lainnya di sekolah swasta reguler.

Kemudian, sebenarnya komunikasi non verbal ini jarang sekali digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Dikarenakan murid dengan autisme ini suka lebih asik dengan dunianya sendiri dan tidak dapat fokus menatap mata lawan bicaranya. Murid dengan autisme ini akan fokus ketika guru dan *shadow teacher* memberikan informasi melalui bahasa verbal atau secara lisan. Namun, terkadang komunikasi non verbal juga digunakan dalam pemberian pembelajaran yang melalui cerita. Intonasi lantang dan gerakan menarik mengenai cerita akan lebih seru dan bisa menarik perhatian ketika dilengkapi gerakan-gerakan dari karakter cerita yang disampaikan. Atau pemberian apresiasi melalui acungan jempol, atau tepuk tangan yang dilakukan akan membuat murid dengan autisme fokus dalam pembelajaran dan semakin semangat untuk melakukan hal tersebut kembali.

Contoh komunikasi non verbal lainnya yang diberikan di dalam kelas seperti senyuman, melambaikan tangan sebagai tanda sapaan baik kepada anak-anak maupun ke murid dengan autisme ini yang secara tidak langsung mengajarkan sikap untuk saling menghormati dan ramah terhadap semua. Berusaha menanamkan sikap untuk bisa berinteraksi walaupun hanya dalam bentuk gerakan tangan, ataupun senyuman. Atau penggunaan komunikasi non verbal lainnya yang sering digunakan oleh guru dan murid dengan autisme yakni, menggunakan spidol yang diketukkan di papan tulis, Gerakan itu menunjukkan agar murid-murid di dalam kelas dapat kembali memperhatikan materi pembelajaran yang ada di papan tulis di dalam kelas. Hal ini mengartikan bahwa guru akan mendistraksi siswa agar bisa menghormati guru yang sedang memberikan pembelajaran dan memahaminya dengan seksama.

Hasil penelitian yang didapatkan bahwasannya komunikasi non verbal yang digunakan guru atau *shadow teacher* dan murid dengan autisme hanya berbentuk gerakan tubuh dan memahami ekspresi wajah dari murid dengan autisme. Gerakan tubuh yang digunakan baik dalam menegur, mengapresiasi, menyapa melalui senyuman atau lambaian tangan. Komunikasi non verbal lain yaitu ketika *shadow teacher* atau guru memahami ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh murid dengan

autisme seperti diam melamun atau bertingkah menandakan bahwa ia masih belum memahami dan belum mengerti perihal intruksi atau pesan yang disampaikan oleh guru atau *shadow teacher*. Guru atau *shadow teacher* disini harus paham betul baik mengenai ekspresi yang dikeluarkan oleh murid dengan autisme itu sendiri.

Pola Komunikasi yang Digunakan Guru dan Murid dengan Autisme

Pola Komunikasi yang digunakan guru dan murid dengan autisme di sekolah lebih sering menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal yang digunakan guru saat pembelajaran maupun interaksi lainnya selalu dilakukan secara berulang atau pengulangan dan secara individu yang memiliki tujuan untuk meningkatkan fokus dari murid dengan autisme dan melatihnya untuk melakukan interaksi di dalam kelas. Pola komunikasi sendiri dapat terbentuk secara berbeda-beda. Sebab setiap lingkungan memiliki budaya yang telah terbentuk dari suatu kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Yakni, ketika mereka berinteraksi satu sama lain, apa yang murid dengan autisme dan guru lakukan dan hal apa aja yang biasanya dikomunikasikan (Tayo, 2019).

Penggunaan komunikasi non verbal yang digunakan guru dan murid dengan autisme hanya berbentuk gerakan tubuh dan juga memahami ekspresi wajah dari murid dengan autisme. Gerakan tubuh yang digunakan di dalam kelas lebih sering dalam mengapresiasi, menegur, menyapa. Komunikasi non verbal lainnya yaitu guru akan berusaha untuk memahami ekspresi dari wajah murid dengan autisme mengenai apakah sudah mengerti atau belum dengan intruksi atau pesan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran, guru disini harus paham betul mengenai ekspresi yang ditunjukkan oleh murid dengan autisme dan juga karakteristik masing-masing dari murid dengan autisme. Pada penelitian ini penulis melihat adanya kaitan hasil pembahasan dengan teori Devito, yaitu dimulai dengan sikap positif pertama yakni keterbukaan. Sikap keterbukaan yang dilakukan guru kepada murid dengan autisme dapat melaksanakan keterbukaan dengan cara mengajarkannya mengobrol secara individu.

Kedua, ada bagian dari sikap empati yang ditimbulkan oleh guru terhadap murid dengan autisme untuk membuat guru bisa lebih mengenal karakteristik tiap murid di dalam kelas termasuk murid dengan autisme yang diajarkan. Guru dan *shadow teacher* harus lebih sabar dan banyak berikhtiar. Kemudian, sikap positif yang ditimbulkan oleh guru terhadap murid dengan autisme yakni melakukan interaksi sesering mungkin dengan teman-temannya dan juga lingkungan sekitar. Selain itu, juga mengikuti kegiatan positif yang diadakan oleh sekolah setiap harinya, seperti baca tulis Al-Qur'an (BTQ), ekstrakurikuler, dan pembelajaran yang lainnya. Hal ini dilakukan agar bisa membangun sikap positif tiap murid dengan autisme.

Untuk mendukung potensi murid dengan autisme cara yang dilakukan oleh guru adalah menghargai dan mengapresiasi hasil karya ataupun hal-hal kecil yang sudah dilakukan oleh murid dengan autisme. Apresiasi-apresiasi yang diberikan guru agar membuat mereka melakukan banyak kegiatan yang didalamnya terdapat interaksi sosialnya. Selanjutnya yang terakhir yakni kesetaraan yang dilakukan oleh

guru dan murid dengan autisme adalah perlakuan yang hamper sama di dalam kelas, memberikan materi pembelajaran yang sama, jika murid dengan autisme melakukan kesalahan tetap mendapatkan teguran, tidak ada yang dibeda-bedakan secara universal. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijabarkan bahwasannya pola komunikasi yang digunakan oleh guru dan *shadow teacher* kepada murid dengan autisme menggunakan pola komunikasi verbal dan non verbal.

Komunikasi verbal yang dilakukan secara berulang atau metode *drilling* dan dengan intonasi suara yang lambat namun lantang, bahasa yang lembut serta intonasi yang mudah dipahami maka murid dengan autisme secara perlahan bisa memahami pesan yang disampaikan dan juga intruksi yang diberikan oleh guru. Kemudian pendekatan secara individu juga menjadi salah satu poin terjadinya efektivitas dalam penyampaian pesan kepada murid dengan autisme. Keefetifan secara individu dalam penelitian ini didukung dengan adanya *Lima Sikap Positif Komunikasi Antarpribadi* oleh Devito.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pola komunikasi guru dan murid dengan autism di SDIT Mutiara Hati Tambun Selatan menggunakan komunikasi antarpribadi yang di dalamnya terdiri komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal yang digunakan oleh guru dan murid dengan autisme lebih cenderung menggunakan komunikasi verbal. Komunikasi verbal yang digunakan oleh murid dengan autisme harus selalu diiringi dengan adanya pengulangan informasi dan juga penggunaan intonasi lambat dan bahasa yang lembut. Hal ini disebabkan karena memang murid dengan autisme memiliki kesulitan dalam berinteraksi serta kurangnya fokus dalam menangkap intruksi atau informasi pesan yang diberikan. Komunikasi verbal yang dilakukan dengan bahasa yang lembut dan juga dilakukan berulang-ulang akan efektif untuk meningkatkan interaksi sosial dan juga penerimaan pesan dan tingkat fokus belajar. Selain itu, penyampain informasi yang disampaikan secara individual dapat mudah dipahami dapat meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran.

Komunikasi non verbal yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Tambun Selatan hanya berbentuk Gerakan tubuh, gerakan dalam karakter cerita dan memahami ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh murid dengan autisme. Gerakan tubuh yang sering dilakukan adalah gerakan tubuh yang beretujuan untuk memberikan apresiasi terhadap murid dengan autisme. Seperti, senyuman, lambaian tangan untuk sapaan, serta tepukan tangan untuk perintah atau penegasan. Selain komunikasi non verbal yang diberikan guru kepada murid dengan autisme, guru sendiri juga harus bisa membaca komunikasi non verba yang disampaikan oleh murid dengan autisme. Melalui guru yang memahami ekspresi wajah dari murid dengan autisme, dengan tujuan untuk mengetahui apakah mereka sudah mengerti atau belum memahami dari pesan serta perintah yang diberikan oleh guru maupun *shadow teacher*.

Pola komunikasi yang digunakan oleh guru dan murid dengan autisme menggunakan pola komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal yang difokuskan atau digunakan untuk memberikan pemahaman kepada murid dengan autisme yakni komunikasi yang disampaikan secara berulang-ulang dengan intonasi suara yang lambat serta bahasa yang lembut. Hal ini dilakukan agar murid dengan autisme bisa mencerna secara perlahan informasi yang diterimanya. Ditambah komunikasi verbal ini dilakukan secara individu yang membuat komunikasinya menjadi efektif dalam penyampaian pesan kepada murid dengan autisme. Keefektifan secara individu dalam penelitian ini juga didukung oleh *Lima Sikap Positif Komunikasi Antarpribadi* oleh Devito.

Penelitian ini dapat dikaji sebagai bahan rujukan untuk penelitian sejenis yang menggunakan pembahasan dengan tema pola komunikasi guru dan murid dengan autisme. Serta dapat bisa membahasnya lebih dalam lagi mengenai proses komunikasi murid dengan autisme dengan teman sebayanya yang normal, tidak hanya dalam dunia pendidikan tetapi bisa juga dibahas dalam lingkungan keluarga, lingkungan sosial, serta lingkungan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Devito, J. A. (2011). *The Interpersonal Communication*. In A. Maulana, *Komunikasi antar manusia / Joseph A. Devito; Alih bahasa, Agus Maulana*. Jakarta: Karisma Publishing Group, 2011.
- Fajrin, M., & Rustini, T. (2022). Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal kiprah Pendidikan*, 175.
- Priyatna, A. (2010). *Amazing autism!: Memahami, mengasuh, dan mendidik anak autis/Andri Priyatna*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 90.
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV. Prima Print.
- Tayo, Y. (2019). Pola Komunikasi Ibu sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Anak. *IDEA: Jurnal Humaniora*, 8.